

INTERAKSI KELUARGA, KETAHANAN SOSIAL DAN KUALITAS PERKAWINAN PADA KELUARGA IBU BEKERJA *INFORMAL* SELAMA PANDEMI COVID-19

Enggi Lestari Rezki¹⁾ Risda Rizkillah^{1*)}

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pandemi virus Covid-19 memengaruhi keseimbangan keluarga yang menyebabkan terjadinya perceraian dengan salah satu faktornya yaitu terganggunya kualitas perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi keluarga dan ketahanan sosial terhadap kualitas perkawinan pada keluarga ibu bekerja *informal* selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi dipilih secara *purposive* yaitu Jabodetabek. Responden pada penelitian ini adalah keluarga utuh minimal memiliki anak satu dengan istri bekerja *informal*, berdomisili di Jabodetabek. Teknik penarikan contoh dilakukan secara *voluntary sampling*. Jumlah responden pada penelitian adalah sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil uji deskriptif didapatkan hasil bahwa satu per tiga responden memiliki interaksi keluarga yang berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden memiliki ketahanan sosial yang tinggi, dan hampir separuh dari responden memiliki kualitas perkawinan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara interaksi keluarga dengan ketahanan sosial keluarga dan kualitas perkawinan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa interaksi keluarga dan usia pernikahan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Implikasi dari penelitian ini adalah hasil temuan dapat digunakan untuk memahami interaksi, ketahanan sosial, dan kualitas perkawinan keluarga dengan Ibu bekerja informal sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat program dan kebijakan untuk ibu bekerja di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: interaksi keluarga, ketahanan sosial, kualitas perkawinan, pekerja informal, peran ganda

Family Interaction, Social Strength and Marital Quality of Family Informal Working Mothers During the Covid-19 Pandemic

Abstract

This study aims to analyze the effect of family interactions and marital quality on family social strength with informal working mothers during the Covid-19 pandemic. This study was using cross sectional study design with quantitative approach. The location of this research choose by purposive. The respondents in this study were whole family who have minimal one child with wives working informally, domicile at Jabodetabek. The number of respondents in the study was 100 people. The sampling technique was collected by voluntary sampling. Based on the descriptive test, there was that one per third of the respondents had family interactions that were in the high category. Most of the respondents have high social resilience, and almost half of the respondents have low marital quality. The result showed that there was a positive significant relationship between family interaction with family social strength and marital quality. The regression test result show that family interaction dan the age of marriage has a positive significant effect to marital quality. This study implies that the findings can be used to understand the interaction, social strength, and marital quality with informal working mothers to help stakeholders create programs and policies for working mothers during the Covid-19 pandemic

Keywords: dual role, family interaction, informal worker, marital quality, social strength

PENDAHULUAN

Pandemi virus Covid-19 telah ada sejak awal tahun 2020. Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah pengurangan penyebaran virus ini. Salah satu upaya tersebut yaitu adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini mendorong masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dan perilaku melalui protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selama PSBB ini berlangsung, semua pekerjaan dilakukan dari rumah untuk pekerja *formal*, dan pembatasan jam kerja untuk pekerja *informal* namun tetap mengikuti protokol kesehatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) total pekerja Indonesia yang bekerja usia 15 tahun keatas per Agustus 2020 sebanyak 128 juta orang dengan persentase tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu 67,7 persen dengan persebaran pekerja terbanyak terdapat pada pekerja *informal* yaitu mencapai 70,49 juta orang. Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018-2019. Pada tahun 2019 adalah sebesar 37,10 persen sedangkan pada tahun 2018 sebesar 36,70 persen.

Peran ganda di sektor publik dan domestik menyebabkan ibu memiliki keterbatasan waktu dan kemungkinan mengalami konflik di tempat kerja yang memengaruhi keluarga, atau konflik keluarga yang memengaruhi pekerjaan (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015). Keterbatasan waktu yang dimiliki dan interaksi yang ada di dalam keluarga dapat menentukan kepuasan perkawinan yang dimiliki keluarga (Herawati, Kumalasari, Musthofa, dan Tyas, 2018). Selain itu kondisi pandemi Covid-19 juga menurut Hagerty dan William (2020) merupakan ancaman yang signifikan khususnya dalam hal hubungan antar manusia. Kesulitan dalam menjalin hubungan dapat menimbulkan perasaan kesepian (Donthy & Gustafsson, 2020). Hasil penelitian Defina dan Rizkillah (2021) juga menunjukkan bahwa perasaan sedih dan kesepian merupakan indikator yang paling dirasakan dalam pengukuran tingkat stres di masa pandemi. Todorovic, Snele, & Pesic (2020) mengungkapkan bahwa depresi meningkatkan resiko stabilitas pernikahan, perceraian dan berdampak negatif pada kepuasan pernikahan. Dalam mengatasi hal tersebut, interaksi keluarga dan keterbukaan antar pasangan adalah kunci dari kualitas perkawinan (Whealthy, 2014). Interaksi keluarga merupakan hal yang sangat penting yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan sehari-hari (Rizkillah, Krisnatuti, & Herawati, 2021). Menurut Rajeev dan Kunjachan (2014) interaksi suami-istri, orang tua-anak serta peran anggota keluarga yang baik dan terjalinnnya interaksi dengan tetangga, kelompok sosial yang baik dapat berfungsi untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

Selama pandemi Covid-19 ini banyak resiko yang harus dihadapi dan dibiasakan oleh keluarga seperti hilangnya pekerjaan yang menjadikan ketidakamanan dalam kondisi keuangan keluarga. Keluarga yang tidak menyiapkan tabungan untuk kebutuhan darurat, pada masa awal pandemi adanya pemberlakuan pembatasan aktivitas sosial, dan ekonomi menimbulkan kepanikan dan kekhawatiran keluarga di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pokok yang dapat memicu guncangan dalam ketahanan keluarga (Megawati & Hanita, 2021). Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan keharmonisan yang terjadi di dalam keluarga (Herawati, Putri, & Trijayanti, 2017). Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mencapai kestabilan untuk mencapai kesejahteraan. Ketahanan keluarga dibagi menjadi tiga (Sunarti, 2001), yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Ketahanan keluarga yang menerapkan nilai agama dan mekanisme penanggulangan krisis yang baik disebut sebagai ketahanan sosial. Ketahanan sosial keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam membagi peran anggota keluarganya, adanya dukungan untuk menjadi keluarga yang maju, kemampuan dalam membangun dan menjaga hubungan sosial, serta mampu memecahkan permasalahan dalam keluarga. Keluarga akan memiliki ketahanan sosial yang baik ketika memiliki sumber daya non fisik yang baik, dan memiliki cara penanggulangan masalah yang baik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (Sunarti, 2001). Berdasarkan hasil penelitian dari Herawati *et.al* (2017) ketahanan sosial keluarga yang baik dicerminkan melalui keluarga yang saling menghormati setiap anggota keluarga satu dengan yang lainnya, sering berkomunikasi, memiliki waktu khusus untuk dapat berkumpul bersama, dan juga keluarga yang menerima

nasihat terkait permasalahan keluarga yang sedang dihadapi. Keluarga yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan mencapai kualitas pernikahan yang baik (Puspitawati, Azizah, Mulyana, & Rahmah, 2019). Namun, ada juga keluarga yang tidak mampu mengatasi permasalahan keluarga sehingga semakin berlarut-larut dan menyebabkan ketahanan keluarga menjadi lemah dan berakhir dengan terjadinya perceraian. Di masa pandemi ini yang mendorong keluarga untuk dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru sehingga muncul konflik-konflik baru yang memicu perceraian seperti permasalahan ekonomi (69,7%), Sebanyak 57,8 persen keluarga bercerai karena permasalahan yang berlarut-larut (Tri, 2021). Sehingga, permasalahan yang muncul dalam keluarga menyebabkan ketidakseimbangan kualitas perkawinan.

Munculnya permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari selama pandemi Covid-19 dapat berdampak pada kehidupan perkawinan. Menurut Umi dan Rahmadian (2021) menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena adanya kebijakan yang diterapkan yang memaksa masyarakat berada di rumah dalam waktu hampir 24 jam sehari dan juga aturan kerja yang banyak perubahan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa selama pandemi kualitas perkawinan masuk kedalam kategori sedang (46,1%) yang berarti bahwa perkawinan tergolong tidak cukup baik (Umi & Rahmadian, 2021). Kualitas perkawinan dapat dicirikan dengan adanya kepuasan perkawinan antara suami dan istri yang menjadi landasan untuk mewujudkan kelestarian keluarga dalam menjalankan siklus hidup berkeluarga (Puspitawati, Azizah, Mulyana, & Rahmah, 2019). Kepuasan perkawinan ditunjukkan dari sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi secara keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahan menurut Azeez (2013). Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan perkawinan dapat dilakukan dengan cara komunikasi dengan pasangan, orangtua, mertua, dan juga teman sejalan dengan hasil penelitian dari Meliani, Sunarti, & Krisnatuti (2014) yang menyatakan bahwa capaian kepuasan pernikahan pada dimensi keluarga dan teman masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 80 persen yang ditunjukkan melalui istri yang merasa puas dalam hubungannya dengan orang tua, mertua, dan juga teman, selanjutnya dimensi komunikasi yang mencapai 77,5 persen istri yang merasa puas dengan pasangan yang memahami dan juga simpati dengan perasaannya, selain itu juga istri merasa bahagia dengan komunikasi yang terjalin dengan pasangannya. Hal-hal menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan adalah dengan adanya peran ganda yang dimiliki ibu bekerja dan juga harus bertanggung jawab membagi perannya terhadap keluarga juga. Sehingga, adanya pembagian peran ini menimbulkan ketidakseimbangan keluarga yang memengaruhi kepuasan keluarga (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi suami-istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan (Aspary, Puspitawati, & Krisnatuti, 2021). Selain itu ketahanan keluarga juga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan (Puspitawati, Azizah, Mulyana, & Rahmah, 2019). Setiawati dan Nurhayati (2020) juga menunjukkan bahwa jumlah anak dan pengeluaran perbulan memiliki pengaruh positif signifikan yang berarti semakin besar jumlah anak maka akan meningkatkan kualitas perkawinan. Berdasarkan uraian di atas diperlukan penelitian yang mendalam mengenai interaksi keluarga, ketahanan sosial dan kualitas perkawinan pada keluarga dengan ibu bekerja *informal* selama pandemi Covid-19. Hal ini didorong oleh banyaknya perubahan kebiasaan keluarga selama pandemi Covid-19 yang memengaruhi keseimbangan keluarga. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai hal ini selama pandemi Covid-19 dan belum ada penelitian yang menghubungkan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi keluarga, ketahanan sosial, dan kualitas perkawinan pada keluarga dengan ibu bekerja *informal* dan menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, interaksi keluarga, dan ketahanan sosial terhadap kualitas perkawinan pada keluarga dengan ibu bekerja *informal*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi dipilih secara *purposive* yaitu Jabodetabek yang merupakan wilayah yang terpapar Covid-19 cukup tinggi. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 yang meliputi pengambilan data, pengolahan data, dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga ibu bekerja *informal* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Responden pada penelitian ini adalah ibu bekerja *informal* dengan kriteria berasal dari keluarga utuh minimal memiliki anak satu, serta bersedia untuk dijadikan responden. Teknik penarikan contoh dilakukan secara *voluntary sampling* dengan contoh berjumlah 100 responden.

Jenis data yang dikumpulkan berasal dari data primer. Data primer dikumpulkan secara *online* melalui pengisian kuesioner *online* menggunakan *googleform* dan disebarluaskan melalui platform digital seperti, Instagram, Line, WhatsApp, dan Twitter. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi karakteristik keluarga, karakteristik ibu, interaksi keluarga, ketahanan sosial keluarga, dan kualitas perkawinan.

Interaksi keluarga pada penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara suami dan istri, ibu dan anak, serta ayah dan anak. Pengukuran interaksi keluarga menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Puspitawati (2017) dengan *cronbach alpha* sebesar 0,847 kuesioner berjumlah 13 pertanyaan yang dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi interaksi ibu-anak dan interaksi suami-istri. Interaksi keluarga diukur dengan cara penskoran. Menggunakan skala *likert* dengan skor 1 hingga 4, 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu. Semakin tinggi skor maka semakin baik interaksi keluarga.

Ketahanan sosial keluarga pada penelitian ini adalah kemampuan keluarga dalam penerapan nilai agama, penerapan peran, komitmen serta tujuan untuk maju yang akan menjadi kekuatan untuk menghadapi masalah. Pengukuran ketahanan sosial keluarga menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Sunarti (2001) dengan *cronbach alpha* sebesar 0,539 terdiri dari 13 pertanyaan. Ketahanan sosial keluarga diukur dengan jawaban Ya=1 dan Tidak=0. semakin tinggi skor maka semakin baik ketahanan sosial keluarga.

Kualitas perkawinan pada penelitian ini adalah ukuran berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan menurut persepsi istri dalam menilai rasa bahagia dan rasa puas istri terhadap suami dan rasa bahagia serta kepuasan perkawinan dengan suami. Pengukuran kualitas perkawinan menggunakan kuesioner milik Conger *et al.* (1990) yang diacu dalam Adam (1999) yang dikembangkan oleh Sunarti *et al.* (2005) dengan *cronbach alpha* sebesar 0,946 yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan terdiri dari 25 pertanyaan. Kualitas perkawinan diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 1 hingga 4, 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu, semakin tinggi skor maka semakin baik kualitas perkawinan.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *cleaning, coding, analyze, dan interpretation*. proses pengecekan sesuai dan valid dari setiap data yang telah masuk menggunakan Microsoft Excel sedangkan proses analisis data dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Kategori rendah, sedang, dan tinggi dikategorikan berdasarkan cut off pengkategorian oleh Sunarti *et al.* (2005), yaitu <60 kategori rendah, 60-79 kategori sedang, dan ≥80 kategori tinggi. Analisis regresi dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, interaksi keluarga, dan ketahanan sosial keluarga terhadap kualitas perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran terbesar responden berdomisili di Bogor yaitu sebanyak 73 persen, Jakarta sebanyak 10 persen, sisanya tersebar di Depok, Tangerang, dan Bekasi. Usia istri berkisaran pada 21 hingga 60 tahun dengan rata-rata 39.23 tahun. Rata-rata istri menempuh pendidikan selama 12.10 tahun sementara suami memiliki rata-rata pendidikan selama

12.41 tahun atau setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Istri memiliki rata-rata jam kerja dalam sehari selama 8,49 jam dengan separuhnya memiliki status pekerjaan sebagai pedagang (56%). Sementara suami hampir seperempatnya (23%) adalah pedagang atau wiraswasta dan satu dari lima suami (20%) merupakan seorang buruh. Lama pernikahan istri berkisaran pada 1 hingga 45 tahun dengan rata-rata usia pernikahan responden 17.33 tahun dan besar keluarga rata-rata empat orang. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan perkapita sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp. 2.156.458 sedangkan rata-rata pendapatan perkapita selama pandemi Covid-19 sebesar Rp. 1.648.860. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan pendapatan istri dari sebelum pandemi dengan pendapatan selama pandemi dengan selisih rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp 507.598.

Interaksi Keluarga

Interaksi keluarga dalam penelitian ini terdiri atas dua dimensi yaitu interaksi orang tua-anak dan interaksi suami-istri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata indeks interaksi keluarga adalah sebesar 67,30 persen. Berdasarkan dimensi interaksi orang tua-anak tiga dari lima orangtua (75%) selama pandemi selalu berkomunikasi dengan anak. Namun hanya hampir separuhnya (44%) selama pandemi istri tidak pernah hingga jarang menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anak saat mereka bekerja. Berdasarkan dimensi interaksi suami-istri lebih dari separuh suami-istri (52%) selama pandemi selalu berkomunikasi untuk membicarakan soal anak bersama pasangan. Namun, lebih dari separuhnya (51%) selama pandemi istri dan suami tidak pernah hingga jarang membicarakan mengenai keadaan istri di tempat kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari seperti keluarga (36%) memiliki interaksi keluarga yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan dimensi interaksi orang tua-anak hampir sepertiga responden (31%) masuk dalam kategori rendah dengan rata-rata indeks 70,11. Sedangkan, dimensi interaksi suami istri sebanyak hampir dua dari lima responden (39%) tersebar dalam kategori tinggi dengan rata-rata indeks 64,9. Rata-rata indeks interaksi orangtua-anak lebih besar dibandingkan interaksi suami-istri (Tabel 4).

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan interaksi keluarga

No	Pernyataan	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Interaksi Orangtua-Anak									
1	Berkomunikasi setiap hari	2	2,0	9	9,0	14	14,0	75	75,0
2	Berkomunikasi setiap makan bersama	2	2,0	21	21,0	22	22,0	55	55,0
3	Berkomunikasi menjelang tidur	7	7,0	23	23,0	21	21,0	49	49,0
4	Berkomunikasi saat setelah beribadah	11	11,0	23	23,0	28	28,0	38	38,0
5	Berkomunikasi saat menonton TV	10	10,0	26	26,0	28	28,0	36	36,0
6	Berkomunikasi saat bekerja	11	11,0	33	33,0	26	26,0	30	30,0
Interaksi Suami-Istri									
1	Berkomunikasi soal anak	4	4,0	16	16,0	28	28,0	52	52,0
2	Membicarakan masalah kehidupan rumah tangga	8	8,0	24	24,0	28	28,0	40	40,0
3	Membicarakan rasa cinta	13	13,0	27	27,0	27	27,0	33	33,0
4	Menghadapi konflik keluarga	3	3,0	13	13,0	49	49,0	35	35,0
5	Membicarakan masalah keuangan	7	7,0	26	26,0	29	29,0	38	38,0
6	Membicarakan mengenai keadaan di tempat kerja	19	19,0	32	32,0	26	26,0	23	23,0
7	Membicarakan masa depan keluarga	6	6,0	34	34,0	26	26,0	34	34,0

Keterangan: n= jumlah responden; 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu

Ketahanan Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketahanan sosial keluarga selama pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi sebanyak 81 persen dengan rata-rata indeks 87,84. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil diatas 80 persen yaitu selama pandemi istri berkomitmen mengutamakan urusan keluarga (98%), istri senantiasa merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarga (87%), istri membangun sikap saling menghargai dan menerima di dalam keluarga dan lingkungan (99%), dan selama pandemi istri melatih sikap

empathi dan senang membantu dengan masyarakat sekitar (97%) (Tabel 2). Ketahanan sosial keluarga selama pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi sebanyak hampir sebagian besar responden (81%) dengan rata-rata indeks 87,84. Namun, masih ada satu dari lima puluh responden (2%) berada pada kategori rendah (Tabel 4).

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan ketahanan sosial keluarga

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Pendidikan terakhir pasangan adalah SLTA	36	36,0	64	64,0
2	Berkomitmen mengutamakan urusan keluarga	98	98,0	2	2,0
3	Memahami tujuan berkeluarga	99	99,0	1	1,0
4	Merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarga	87	87,0	13	13,0
5	Melibatkan anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan	81	81,0	19	19,0
6	Mendorong anggota keluarga untuk memiliki kemandirian	98	98,0	2	2,0
7	Melatih sikap empati dan senang membantu	97	97,0	3	3,0
8	Menyemangati dan memotivasi anggota keluarga untuk berprestasi	96	96,0	4	4,0
9	Menyumbang dana sosial secara rutin (infak, shodaqoh, donasi)	72	72,0	28	28,0
10	Membangun sikap saling menghargai dan menerima satu sama lain	99	99,0	1	1,0
11	Keluarga saya disukai keluarga besar dan para tetangga	97	97,0	3	3,0
12	Banyak orang yang akan membantu jika membutuhkan bantuan	90	90,0	10	10,0
13	Berusaha menjadi keluarga yang dapat diandalkan oleh keluarga	92	92,0	8	8,0

Keterangan: n= jumlah responden

Kualitas Perkawinan

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kualitas perkawinan responden selama pandemi memiliki rata-rata indeks sebesar 65,02. Berdasarkan dimensi kepuasan perkawinan Sebagian besar istri merasa bahwa mereka selalu mencintai pasangannya (87%). Lebih dari separuh istri merasa bahwa selama pandemic mereka selalu tidak memperlakukan pekerjaan suami (51%), merasa bahwa pasangan selalu memperlakukan istri seperti yang diharapkan istri (50%), dan istri merasa bahwa seksualitas suami dan istri selalu menyenangkan (52%). Dua dari lima istri juga merasakan bahwa mereka selalu tidak merasa ada konflik dalam membagi tanggung jawab anak (42%), selalu tidak bersitegang dalam menentukan Pendidikan anak (45%), dan selalu mengisi waktu luang dengan beraktivitas bersama (42%). Namun selama pandemi lebih dari separuh istri merasa sering dan selalu terganggu dengan campur tangan orang lain (62%), terganggu dengan campur tangan pasangan (54%), dan bertengkar dengan suami terkait masalah keuangan (50%) (Tabel 3).

Berdasarkan dimensi kebahagiaan perkawinan sebagian besar istri merasa bahwa suami dan istri selalu menjaga komitmen perkawinan (83%), dan diterima oleh keluarga pasangan (71%). Lebih dari separuh istri merasa tidak kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan (61%) dan tidak bersitegang mengenai uang untuk makanan (52%). Dua dari tiga istri merasa bahwa selama pandemic suami-istri tidak bersitegang mengenai uang untuk pakaian (43%), untuk perawatan rumah (41%), untuk Pendidikan anak (41%), dan untuk pengobatan (44%) (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan kualitas perkawinan

No	Pernyataan	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kepuasan Perkawinan									
1	Tidak memperlakukan pekerjaan pasangan	22	22,0	12	12,0	15	15,0	51	51,0
2	Pendapatan keluarga mencukupi kebutuhan sehari-hari	5	5,0	26	26,0	24	24,0	45	45,0
3	Tidak memperlakukan kegagalan pasangan	24	24,0	14	14,0	13	13,0	49	49,0
4	Tidak terganggu dengan campur tangan orang lain	38	38,0	24	24,0	12	12,0	26	26,0
5	Tidak terganggu dengan campur tangan pasangan	26	26,0	28	28,0	14	14,0	32	32,0
6	Tidak bertengkar dengan suami terkait masalah keuangan	21	21,0	29	29,0	16	16,0	34	34,0
7	Tidak ada konflik dalam membagi tanggung jawab anak	21	21,0	18	18,0	19	19,0	42	42,0
8	Tidak bersitegang menentukan pendidikan anak	28	28,0	14	14,0	13	13,0	45	45,0

No	Pernyataan	1		2		3		4	
		n	%	n	%	n	%	n	%
9	Pasangan memperlakukan saya seperti yang saya inginkan	6	6,0	22	22,0	22	22,0	50	50,0
10	Mencintai pasangan	0	0	4	4,0	9	9,0	87	87,0
11	Mengisi waktu luang dengan beraktivitas bersama	5	5,0	20	20,0	33	33,0	42	42,0
12	Tidak kecewa karena tidak saling terbuka dalam seks	22	22,0	19	19,0	20	20,0	39	39,0
13	Hubungan seksualitas saya dan pasangan indah dan menyenangkan	3	3,0	24	24,0	21	21,0	52	52,0
Kebahagiaan Perkawinan									
1	Tidak bersitegang mengenai uang untuk makanan	3	3,0	24	24,0	21	21,0	52	52,0
2	Tidak bersitegang mengenai uang untuk pakaian	23	23,0	19	19,0	15	15,0	43	43,0
3	Tidak bersitegang mengenai uang untuk perawatan rumah	26	26,0	18	18,0	15	15,0	41	41,0
4	Tidak bersitegang mengenai uang untuk pendidikan anak	24	24,0	20	20,0	15	15,0	41	41,0
5	Tidak bersitegang mengenai uang untuk pengobatan	29	29,0	16	16,0	11	11,0	44	44,0
6	Diterima oleh keluarga pasangan	2	2,0	10	10,0	17	17,0	71	71,0
7	Tidak sulit berkomunikasi dengan pasangan	15	15,0	9	9,0	15	15,0	61	61,0
8	Tidak bertengkar dengan anak-anak	22	22,0	25	25,0	12	12,0	41	41,0
9	Memuji kemampuan saya sebagai istri	11	11,0	30	30,0	27	27,0	32	32,0
10	Bersikap seperti yang saya inginkan	5	5,0	27	27,0	28	28,0	40	40,0
11	Menyukai sifat pasangan	3	3,0	24	24,0	24	24,0	49	49,0
12	Menjaga komitmen perkawinan	2	2,0	7	7,0	8	8,0	83	83,0

Keterangan: n= jumlah responden; 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir separuh (42%) dari responden memiliki kualitas perkawinan yang rendah dengan rata-rata indeks 65,02. Berdasarkan dimensinya, kepuasan perkawinan responden masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dua dari lima (43%) responden tersebar dalam kategori rendah dengan rata-rata indeks 64,05. Selanjutnya, pada dimensi kebahagiaan perkawinan diketahui bahwa empat dari sepuluh (40%) responden memiliki kebahagiaan perkawinan yang tinggi dengan rata-rata indeks 66,08 (Tabel 4).

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan kategorisasi variabel

Variabel	Rendah (<60)		Sedang (60-79)		Tinggi (>80)		Total		Min-max	Rata-rata ± STD
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Interaksi Keluarga	34	34,0	36	36,0	30	30,0	100	100,0	23,0-100	67,30± 18,97
- Interaksi suami-istri	39	39,0	30	30,0	31	31,0	100	100,0	14,2-100	64,9± 21,05
- Interaksi orangtua-anak	31	31,0	30	30,0	39	39,0	100	100,0	11,1-100	70,11± 23,32
Ketahanan Sosial Keluarga	2	2,0	17	17,0	81	81,0	100	100,0	46,2-100	87,84± 10,61
Kualitas Perkawinan	42	42,0	19	19,0	39	39,0	100	100,0	2,67-100	65,02± 24,56
- Kepuasan perkawinan	43	43,0	30	30,0	27	27,0	100	100,0	5,13-100	64,05± 24,05
- Kebahagiaan perkawinan	44	44,0	16	16,0	40	40,0	100	100,0	0,0-100	66,08± 26,82

Keterangan: n= jumlah responden; STD= Standar Deviasi

Uji Pengaruh Karakteristik Keluarga, Interaksi Keluarga, dan Ketahanan Sosial Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan

Tabel 5 merupakan hasil uji regresi linear yang menunjukkan pengaruh karakteristik keluarga, interaksi keluarga dan ketahanan sosial keluarga terhadap kualitas perkawinan. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjust R Square) adalah sebesar 0,114 yang artinya sebanyak 11,4 persen faktor-faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang terdapat dalam model dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Interaksi keluarga ($\beta = 0,393$; $p = 0,001$) memiliki pengaruh positif sangat signifikan terhadap kualitas perkawinan yang artinya, setiap kenaikan satu satuan interaksi keluarga akan menaikkan kualitas perkawinan sebesar 0,508 poin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia pernikahan ($\beta = 0,509$; $p = 0,026$) memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap kualitas perkawinan yang artinya peningkatan satu satuan usia pernikahan akan meningkatkan kualitas perkawinan sebesar 1,052 poin (Tabel 5).

Tabel 5 Pengaruh karakteristik keluarga, interaksi keluarga, kualitas perkawinan, terhadap ketahanan sosial keluarga

Variabel	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Standar Error	Koefisien terstandarisasi Beta (β)	Sig.
Konstanta	71,285	28,479		0,014
Interaksi keluarga (indeks)	0,508	0,145	0,393	0,001**
Ketahanan sosial keluarga (indeks)	-0,420	0,243	-0,181	0,087
Usia istri (tahun)	-0,434	0,496	-0,188	0,383
Lama bekerja istri (jam)	-0,668	0,570	-0,116	0,245
Usia pernikahan (tahun)	1,052	0,465	0,509	0,026*
Jumlah anak (orang)	-1,696	3,065	-0,084	0,581
Besar keluarga (orang)	-0,252	1,809	-0,017	0,890
Lama pendidikan suami (tahun)	1,819	1,000	0,285	0,072
Pendapatan perkapita selama pandemi (rupiah)	1,716	2,031	0,094	0,400
Lama pendidikan istri (tahun)	-1,703	1,137	-0,262	0,138
F		2,156		
Sig		0,024		
Adjust R ²		0,114		

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$ **Signifikan pada $p < 0,01$

Pembahasan

Interaksi keluarga dibagi menjadi dua dimensi yaitu interaksi suami-istri dan interaksi orang tua-anak. Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari sepertiga keluarga memiliki interaksi keluarga pada kategori sedang dan rendah. Berdasarkan dimensi interaksi suami-istri hampir dua dari lima keluarga masuk dalam kategori interaksi suami-istri yang rendah, sedangkan hampir sepertiganya masuk dalam kategori sedang dan tinggi. Lebih dari separuh pasangan suami-istri selama pandemi selalu berkomunikasi untuk membicarakan soal anak. Selain itu, sebanyak dua dari lima pasangan selama pandemi selalu membicarakan masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkillah, Krisnatuti, & Herawati (2021) yang menunjukkan bahwa indikator dengan nilai tertinggi pada interaksi suami-istri adalah suami dan istri selalu berdiskusi tentang sekolah anak, dan segala sesuatu terkait keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa anak dan keluarga selalu menjadi topik utama yang didiskusikan oleh suami dan istri. Sesuai dengan Dzeherelievskaya, Vizgina, dan Yahina (2016) yang menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai bagian penting dari perkembangan lingkungan sosial anak, memengaruhi proses perkembangan mental anak dan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sepertiga interaksi orang tua-anak pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Rizkillah (2020) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dimiliki oleh orang tua dengan anak tinggi pada keluarga yang tinggal di perkotaan. Hal ini didukung oleh sebagian besar responden selama pandemi setiap hari berkomunikasi dengan anak, lebih dari separuh responden selalu berkomunikasi dengan anak setiap makan bersama. Interaksi

dalam keluarga adalah bagian dari proses sosialisasi anak yang dilakukan oleh orang tua. Interaksi yang terjalin dengan baik di dalam keluarga dengan meningkatkan waktu luang bersama, saling memberi perhatian satu dengan yang lain, serta membentuk rasa aman pada anggota keluarga dapat memperkuat ketahanan keluarga (Masarik *et al.* 2016).

Ketahanan sosial keluarga pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Amalia (2018) yang menyatakan bahwa ketahanan keluarga generasi millennial dinilai cukup kuat karena berada pada kisaran 67% antara 88.5%. hal tersebut dikarenakan keluarga generasi millennial masih menjalankan nilai dan fungsi keluarga yang menjadi indikator ketahanan keluarga agar dapat tercipta keharmonisan dan ketahanan keluarga. Capaian tertinggi dapat dilihat pada item selama pandemi responden selalu berkomitmen mengutamakan urusan keluarga, responden memahami tujuan berkeluarga, responden selalu membangun sikap saling menghargai dan menerima satu sama lain. Capaian yang tinggi pada indikator tersebut dapat meningkatkan sikap saling percaya dan mendukung, sikap terbuka, saling memahami dan menghormati antar anggota keluarga sehingga dapat mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Masturi, 2010; Rustan, 2013). Namun, berdasarkan hasil penelitian masih ada istri yang tidak merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan bersama, dan selama pandemi tidak menyumbang dana sosial. Menurut Maputra *et al.* (2018) kemampuan keluarga untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat bergantung pada kuatnya ketahanan keluarga. Selain itu perubahan status sosial ekonomi juga memengaruhi kesejahteraan dalam suatu keluarga (Fagan, 2012). Pendapatan yang menurun, penyesuaian perkawinan dan fungsi keluarga yang semakin buruk akan menurunkan ketahanan keluarga (Ningsih d& Herawati, 2017). Pada penelitian ini penurunan pendapatan yang dialami oleh beberapa keluarga memungkinkan keluarga untuk membatasi pengeluaran yang salah satunya adalah terkait dana sosial dan juga ketidakpastian yang tinggi di masa pandemi juga memungkinkan istri untuk tidak merencanakan setiap kegiatan.

Kualitas perkawinan diukur berdasarkan persepsi istri dengan menggunakan dua dimensi, yaitu kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari lima responden memiliki kualitas perkawinan dalam kategori tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Rizkillah, Sunarti, dan Herawati (2015) yang menunjukkan bahwa hampir separuh istri tersebar dalam kategori kualitas perkawinan yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir separuh kebahagiaan perkawinan responden berada pada kategori tinggi Berdasarkan dimensi kebahagiaan perkawinan sebagian besar istri merasa bahwa suami dan istri selalu menjaga komitmen perkawinan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Rizkillah, Sunarti, dan Herawati (2015) dan Tyas dan Herawati (2017) yang menyatakan bahwa tingginya komitmen perkawinan dikarenakan baiknya pencapaian pada aspek komunikasi bersama pasangan. Semakin baik komunikasi interpersonal antara suami dan istri maka semakin baik keharmonisan dalam pernikahan (Dewi & Sudhana, 2013). Wati dan Rizkillah (2021) juga menunjukkan bahwa indikator dengan nilai tertinggi pada kesejahteraan subyektif yang dirasakan adalah kepuasan dalam melaksanakan fungsi dan tugas sebagai istri. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari satu per empat responden memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil, sebagian besar istri merasa bahwa mereka selalu mencintai pasangannya. Sejalan dengan Rizkillah, Krisnatuti, dan Herawati (2021) yang menunjukkan bahwa dimensi cinta merupakan dimensi dengan capaian tertinggi pada hubungan suami-istri. Zhafirah (2019) juga menyatakan bahwa ungkapan cinta adalah reaksi terbesar manusia dalam penyampaian cinta untuk pasangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, perasaan mencintai pasangan tetap dirasakan oleh istri bekerja. Namun selama pandemi lebih dari separuh istri masih merasa terganggu dengan campur tangan orang lain dan bertengkar masalah keuangan. Hasil ini didukung oleh penelitian Rizkillah dan Wati (2021) yang mengungkapkan bahwa istri masih merasakan ketidakpuasan terhadap tetangga perihal bantuan yang diberikan. Selain itu terkait pertengkaran masalah keuangan, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan pendapatan yang dirasakan oleh istri bekerja selama pandemi Covid-19. Baerholdt, Ya, Hinton, Rose, dan Mattos (2012) menyatakan bahwa pendapatan keluarga

yang rendah mengindikasikan keluarga memiliki sumber daya yang rendah dan membuat interaksi antar anggota keluarga menjadi tidak optimal dan dapat mengarah pada terjadinya konflik pada keluarga Berdasarkan uji regresi linear sederhana didapatkan hasil bahwa Interaksi keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas perkawinan. Hal ini berarti peningkatan interaksi keluarga akan sejalan dengan peningkatan kualitas perkawinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aspary, Puspitawati, dan Krisnatuti (2021) yang juga menunjukkan bahwa interaksi suami-istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Penelitian lainnya yang sejalan dari Herawati, Kumalasari, Musthofa, dan Tyas (2018) bahwa interaksi keluarga berpengaruh positif secara nyata terhadap kualitas perkawinan. Selain itu hasil penelitian Nadhifah, Puspitawati, & Defina (2021) juga menunjukkan bahwa keluarga dengan interaksi suami-istri yang semakin tinggi akan memiliki indeks kebahagiaan yang juga semakin tinggi. Hasil uji regresi linear berganda juga menunjukkan bahwa usia pernikahan juga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Hal ini berarti usia pernikahan yang semakin bertambah akan meningkatkan kualitas dalam perkawinan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia pernikahan menjadi salah satu penentu pentingnya kebahagiaan perkawinan karena setelah menjadi orang tua, pada umumnya pasangan merasa kurang bahagia dalam pernikahannya (Elmslie & Tebaldi, 2014). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin lama usia pernikahan maka semakin tinggi keharmonisan yang dimiliki oleh keluarga (Septiana, Krisnatuti, & Simanjuntak, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa separuh dari istri bekerja informal merupakan pedagang dengan lama istri bekerja rata-rata delapan jam, dan besar keluarga sebanyak empat orang. Dapat diketahui bahwa berdasarkan kategorisasi interaksi keluarga, keluarga tersebar hampir merata pada masing-masing kategori. Namun, proporsi paling tinggi adalah keluarga memiliki interaksi keluarga dalam kategori sedang. Ketahanan sosial keluarga pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga pada penelitian ini sudah memiliki ketahanan sosial keluarga yang baik. Berdasarkan kategorisasi kualitas perkawinan, keluarga dengan kategori rendah dan tinggi memiliki nilai yang hampir sama. Sebanyak dua per lima responden memiliki kualitas perkawinan rendah. Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa interaksi keluarga dan usia pernikahan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Peningkatan yang terjadi pada interaksi keluarga dan usia pernikahan akan meningkatkan kualitas perkawinan. Implikasi dari penelitian ini adalah hasil temuan dapat digunakan untuk memahami interaksi, ketahanan sosial, dan kualitas perkawinan keluarga dengan Ibu bekerja informal sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat program dan kebijakan untuk ibu bekerja di masa pandemi Covid-19.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu mengukur semua variabel hanya berdasarkan yang dirasakan oleh istri saja, sehingga perlu penelitian lanjutan dengan responden anak untuk dapat mengukur interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak dan juga responden suami untuk mengukur kualitas perkawinan dan interaksi suami istri, serta dapat menambahkan beberapa faktor lain untuk melihat pengaruh terhadap ketahanan sosial keluarga seperti strategi koping dan dukungan sosial. Selain itu, observasi untuk meneliti semua variabel kurang mendalam karena hanya dilakukan melalui pengisian kuesioner secara online, sehingga tidak mendapat informasi yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian interaksi keluarga berpengaruh terhadap kualitas perkawinan sehingga diharapkan pasangan dan anak dapat meningkatkan interaksi keluarga dengan saling terbuka dan menyempatkan bertukar kabar kepada pasangan dan anak untuk menghasilkan kualitas perkawinan yang optimal. Pada hasil penelitian kualitas perkawinan hampir separuhnya berada pada kategori rendah. Diharapkan pemerintah, LSM, dan media komunikasi memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat serta keluarga yang dapat dimulai dengan membangun komunikasi dengan masyarakat, lalu memberikan informasi dan selanjutnya melakukan edukasi mengenai peningkatan kualitas perkawinan dan interaksi keluarga sehingga keluarga memiliki kualitas perkawinan dan interaksi keluarga yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aspary, O., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh karakteristik pekerja sosial, pasangan, interaksi suami istri, dan kesejahteraan subjektif terhadap kualitas perkawinan pekerja sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 140-151. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.140>
- Azeez, A., E., P. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses International. *Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*. 2(11), 17-26. Retrieved from: <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.403.4967>
- Baernholdt, M., Yan, G., Hinton, I., Rose, K., & Mattos, M. (2012). Quality of life in rural and urban adults 65 years and older: findings from the National Health and Nutrition Examination survey. *The Journal of Rural Health*, 28(4), 339-347. doi: 10.1111/j.1748-0361.2011.00403.x
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Profil penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan 2019-2020. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/indicator/6/529/1/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan.html>
- Defina, D., & Rizkillah, R. (2021). Problems, stress, social support, and coping strategies during the covid-19 pandemic: case of international college students in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(3), 282-295. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.282>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31. Retrieved from: https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+komunikasi+interpersonal+pasutri+dengan+keharmonisan+dalam+pernikahan&btnG=
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of Covid-19 on business and research. *Journal of Business Research*, 117(June), 284–289. doi: 10.1016/j.jbusres.2020.06.008
- Dzherelievskaya, M., A., Vizgina, A., V., & Yahina, L., L. (2016). Adolescents' world image in families with various parent-child interaction style. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 233,73-77. doi:10.1016/j.sbspro.2016.10.137
- Elmslie, B. T., Tebaldi, E. (2014). The determinants of marital happiness. *Applied Economics*. 46(28),3452-3462. doi:10.1080/00036846.2014.932047
- Fagan, J. (2012). Effect of divorce and cohabitation dissolution on preschools' literacy. *Journal of Family Issues*, 34(4), 460–483. DOI: 10.1177/0192513X12445164
- Hagerty, S. L., & Williams, L. M. (2020). The impact of Covid-19 on mental health: The interactive roles of brain biotypes and human connection. *Brain, Behavior, & Immunity - Health*, 5(May), 1–4. doi: 10.1016/j.bbih.2020.100078
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1-12. doi: 10.24156/jikk.2018.11.1.1.
- Herawati, T., Putri, F.S.T., & Trijayanti, L. (2017). Tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 181-191. doi:10.24156/jikk.2017.10.3.181.
- Maputra, Y. Syafril S, Aanggreiny N, Sarry SM. (2018). Membangun ketahanan sosial keluarga melalui budaya batobo. doi:[10.31219/osf.io/35ud2](https://doi.org/10.31219/osf.io/35ud2)
- Masarik, A. S., Martin, M. J., Ferrer, E., Lorenx, F. O., Conger, K. J., Conger, R., S. (2016). Couple resilience to economic pressure over time and across generations. *Journal Marriage Fam*. 78(2):326-345. 10.1111/jomf.12284

- Masturi, A. (2010). Membangun relasi sosial melalui komunikasi empatik (perspektif psikologi komunikasi). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 14- 31. Retrieved from: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/135>
- Meliani, F., Sunarti, E., Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 133-142. doi:10.24156/jikk.2014.7.3.133
- Megawati, R., Hanita, M. (2021). Ketahanan keluarga dalam adaptasi new normal pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 491-504. Retrieved from: <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/204/113>
- Simanjuntak, M., & Rizkillah, R. (2020). The Effect of Parenting Style, Communication Patterns, and Self Efficacy on Adolescent Participation in Family Decision Making. *SEA-CECCEP*, 1(01). Retrieved from: <http://seameo-ceccep.org/journal/index.php/ceccep/article/view/3>
- Nadhifah, L., Puspitawati, H., & Defina, D. (2021). Pembagian peran, tingkat interaksi suami-istri serta pengaruhnya terhadap indeks kebahagiaan keluarga petani pada dua masa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 116-128. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.116>
- Ningsih, D. S., & Herawati, T. (2017). The Influence of Marital Adjustment and Family Function toward Family Strength in Early Marriage. *Journal of Family Sciences*, 2(2), 23-33. doi: <https://doi.org/10.29244/jfs.2.2.23-33>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., Rahmah, A., F.(2019). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga, dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 12(1):1-12. doi:10.24156/jikk.2019.12.1.1
- Rajeev, S., P., Kunjachan. (2014). Building family resilience a social work approach. *International Journal of Social Work and Human Service Practice*. 2(6),250-255. Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/342331214_Building_Family_Resilience_-_A_Social_Work_Approach
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T.(2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 8(1):10-19. doi:10.24156/jikk.2015.8.1.10
- Rizkillah, R., Krisnatuti, D., & Herawati, T. (2021). The Correlation between family characteristics and husband and wife Interaction during the Covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences*, 6(1), 53-66. doi: <https://doi.org/10.29244/jfs.v6i1.35587>
- Rizkillah, R., & Wati, R. A. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ibu bekerja informal selama pandemi covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 164-174. doi: <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.05>
- Rustan, A., S. (2015). Menjalin hubungan (relation) dalam perspektif komunikasi efektif. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 78-90. doi: <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i1.80>
- Septiana, V. S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor Suku dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, dan Keharmonisan Kelusarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 1-9. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). Kualitas perkawinan orang Jawa: Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 13-24. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>
- Sunarti E. (2001). Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan (Disertasi). Institut pertanian bogor, Bogor (ID).

- Todorovic, J., Snele MS., Pesic MH., (2020). The quality of marriage in function of satisfaction with life, satisfaction with work, depression and altruism. *Journal of Pshological Application*. 26-30. doi: 10.36315/2020inpact006
- Tri, U.W. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 14-26. doi: 10.24156/jikk/2021.14.1.14
- Tyas, F. P. S., Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10 (1): 1- 12, DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
- Umi, K.S., Rahmadia, L. (2021). Kualitas pernikahan pada keluarga yang terdampak ekonomi selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(3), 293-303. doi:10.26740/jptt.v11n3.p293-303.
- Wheatley, D. (2014). Travel to work and subjective well being: Astudy of UK dual career households. *Journal of Transport Geography*. 39:187-196. doi:10.1016/j.jtrangeo.2014.07.009
- Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri bahagia studi interaksi simbolik pada pasangan suami istri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(2), 97-108. doi: 10.23887/jppsh.v4i2.27222.